

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Trianto (2009: 1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Buchori (dalam Trianto, 2009: 5) “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Trianto, 2009: 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Menurut Qian Tang Asisten Direktur Jenderal untuk Pendidikan dari UNESCO (dalam <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>) bahwa :

Mutu pendidikan yang didapat setiap anak, belum setara. Padahal, penyediaan kualitas pendidikan yang baik merupakan kunci menciptakan generasi berkualitas. Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi kendala banyak negara, khususnya Indonesia. selama ini pemerintah Indonesia masih terfokus pada angka kelulusan siswa dalam mengembang pendidikan dasar. Mutu pendidikan belum menjadi prioritas pemerintah. Padahal, angka partisipasi siswa bersekolah tanpa diiringi dengan penyediaan kualitas pendidikan yang baik tidak akan berdampak banyak pada kualitas individu tersebut.

Dari data UNESCO diatas dapat disimpulkan mutu pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Dengan begitu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia agar memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.

Abdurrahman (2012: 202) mengatakan bahwa :

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua pelajaran memerlukan matematika yang sesuai.

Sejalan dengan hal di atas, Lerner (dalam Abdurrhahman, 2012: 202) menyatakan bahwa “matematika merupakan bahasa Universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas”. Ramellan (2012: 77) mengemukakan bahwa:

Matematika memiliki peran sebagai Bahasa simbolik yang memungkinkan terwujudnya komunikasi secara cermat dan tepat. Matematika tidak hanya sekedar alat bantu berfikir tetapi matematika sebagai wahana komunikasi antar siswa dan guru dengan siswa. Semua orang diharapkan dapat menggunakan Bahasa matematika untuk mengkomunikasikan informasi maupun ide-ide yang diperolehnya. Banyak persoalan yang disampaikan dengan bahasa matematika, misalnya dengan menyajikan persoalan atau masalah kedalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik dan tabel.

Van de Walle (dalam Ramellan, 2012: 77) mengatakan bahwa “cara terbaik untuk berhubungan dengan suatu ide adalah dengan mencoba menyampaikan ide tersebut pada orang lain”. Kemampuan komunikasi matematis merupakan suatu hal yang sangat mendukung untuk seorang guru dalam memahami kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Tanpa komunikasi dalam matematika, guru akan memiliki sedikit keterangan, data, dan fakta tentang pemahaman siswa dalam melakukan proses dan aplikasi matematika.

Abdurrahman (2012: 204) berpendapat bahwa “matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika”. Sejalan dengan hal di atas, Corkroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) tentang perlunya siswa belajar matematika menyatakan bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua pelajaran memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas ; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakikatnya diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan daya pikir siswa. Silver dan Smith (dalam Ansari, 2009: 4) mengatakan bahwa : “Peran dan tugas guru adalah: (1) melibatkan siswa dalam setiap tugas matematika; (2) mengatur aktivitas intelektual siswa dalam kelas seperti diskusi dan komunikasi; (3) membantu siswa memahami ide matematika dan memonitor pemahaman mereka”.

Selain itu, Sullivan (dalam Ansari, 2009: 3) juga mengatakan bahwa :

Peran dan tugas guru sekarang adalah: (1) melibatkannya secara aktif dalam eksplorasi matematika; (2) mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah ada pada mereka; (3) mendorong agar mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi; (4) mendorong agar berani mengambil resiko dalam menyelesaikan soal; (5) memberikan

kebebasan berkomunikasi untuk menjelaskan idenya dan mendengarkan ide temannya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Mata pelajaran matematika perlu diajarkan untuk membekali siswa dengan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika serta memajukan tingkat kemampuan komunikasi matematis siswa.

Greenes dan Schulman (dalam Ansari, 2009: 4) mengatakan bahwa :

Komunikasi matematis merupakan (1) kekuatan sentral bagi siswa dalam merumuskan konsep dan strategi matematika; (2) model keberhasilan bagi siswa terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investigasi matematika; (3) wadah bagi siswa dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi, membagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide.

Selain itu, Ansari (2009: 5) juga mengatakan bahwa :

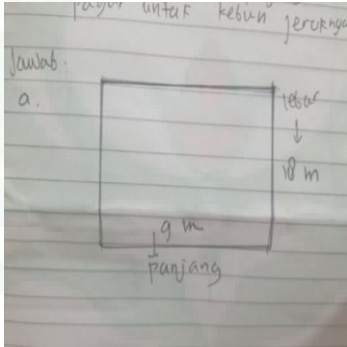
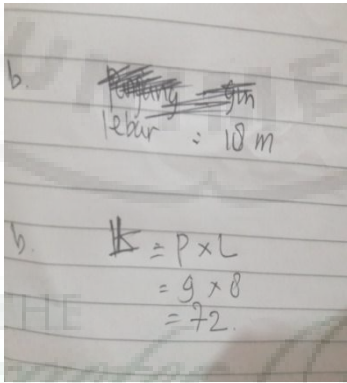
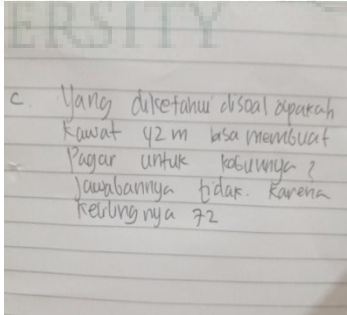
Namun, dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi matematis belum sepenuhnya dikembangkan secara tegas, padahal sebagaimana yang diungkapkan oleh para matematikawan merupakan salah satu kompetensi yang perlu diupayakan peningkatannya sebagaimana kompetensi lainnya. Suatu cara untuk mengungkapkan kemampuan komunikasi matematis di kalangan siswa pada semua tingkat sekolah adalah representasi yang relevan. Contoh representasi matematika adalah sajian visual (gambar), grafik, dan tabel. Representasi diperlukan pemahaman matematika seperti pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan strategi penyelesaian.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, yaitu dengan memberikan tes tertulis bentuk uraian kepada 32 orang siswa kelas VII-3 di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi matematis menunjukkan hal yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Berikut Soal yang diberikan pada observasi tersebut:

1. Bu Dewi memiliki kebun jeruk yang berbentuk persegi panjang yang panjangnya 9 m dan lebarnya 18 m, berapakah luas kebun jeruk Bu Dewi? jika Bu Dewi ingin memasang kawat sebagai pagar kebunnya, maka berapakah panjang kawat yang harus digunakan Bu Dewi?

- a. Buatlah sketsa gambar dari permasalahan di atas!
- b. Buatlah model matematika yang menyatakan panjang dan lebar dari kebun Jeruk Bu Dewi!
- c. Apakah dengan panjang kawat 42 m bisa membuat pagar untuk kebun jeruknya?

Tabel 1.1. Data Kesalahan Hasil Pekerjaan Siswa

Aspek Komunikasi Matematis	Hasil Pekerjaan Siswa	Indikator yang Tidak Berhasil dicapai
1. Menggambar Matematis	1. a 	Siswa tidak dapat membuat gambar dengan jelas dan tepat dari soal yang diberikan.
2. Ekspresi Matematis	1. b 	Siswa tidak dapat memodelkan permasalahan secara benar, sehingga tidak dapat memberikan solusi atas persoalan yang diberikan.
3. Menulis Matematis	1. c 	Siswa tidak dapat menjelaskan dari suatu masalah secara jelas. Contoh: 72 itu tidak dibuat ukuran m(meter) nya, sehingga membuat maksud dari jawabannya tersebut menjadi tidak jelas.

Dari hasil observasi yang diperoleh, bahwa dari 32 orang siswa di kelas VII-3 SMP Negeri 4 Lubuk Pakam yang diberikan tes tertulis untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis, terdapat siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis sangat tinggi adalah 3,125% atau 1 orang, kemampuan komunikasi matematis tinggi adalah 12,5% atau 4 orang, kemampuan komunikasi matematis sedang adalah 6,25% atau 2 orang, kemampuan komunikasi matematis rendah adalah 31,25% atau 10 orang, dan kemampuan komunikasi matematis siswa sangat rendah adalah 46,875% atau 15 orang.

Dengan demikian terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal di atas yang menuntut kemampuan komunikasi matematis siswa, sehingga ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam masih rendah. Matematika sering dianggap sebagai ilmu yang hanya menekankan pada kemampuan berpikir logis dengan penyelesaian yang tunggal dan pasti. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Siswa hanya terpaku pada langkah-langkah penyelesaian yang diberi guru, siswa beranggapan bahwa jawaban guru yang paling benar. Siswa merasa takut mengemukakan ide atau cara mereka sendiri dan ini yang menyebabkan kemampuan komunikasi matematis siswa terhambat.

Diperoleh juga informasi berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 4 Lubuk Pakam, yang diungkapkan oleh Bapak Anwar Sitanggung mengatakan bahwa :

Peserta didik di sekolah ini menganggap matematika itu sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami. Dalam proses belajar mengajar, siswa terkadang malu untuk bertanya, walaupun belum mengerti materi yang diajarkan dengan alasan takut dimarahi guru atau pertanyaannya takut salah. Sehingga, mereka tidak percaya diri untuk mengungkapkan ide-ide, pernyataan maupun pertanyaan yang mereka miliki. Untuk proses belajar mengajarnya guru masih sering menggunakan pembelajaran lama dalam arti guru kurang menggunakan beberapa model pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa tersebut malas dan jenuh bahkan bosan untuk belajar matematika. Kemudian, model pembelajaran *Talking Stick* dan *Course Review Horay* belum pernah diterapkan guru dalam pembelajaran.

Dari masalah di atas, dapat disimpulkan komunikasi matematis siswa di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam masih rendah. Dilihat dari nilai ulangan harian pada tahun pelajaran 2017 hanya 20,20% dari keseluruhan kelas VII yang bisa mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Adapun faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah (1) peserta didik masih terfokus pada rumus; (2) peserta didik tidak mampu memahami soal; (3) peserta didik tidak mempunyai minat untuk mempelajari materi; (4) penyampaian materi yang kurang bisa diterima peserta didik.

Rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan persegi dan persegi panjang tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat. Arends (dalam Trianto, 2009: 7) menyebutkan bahwa: “Dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah”.

Sejalan dengan hal di atas, Trianto (2009: 58) mengatakan bahwa :

Kelompok belajar konvensional, dalam hal ini guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong.

Selain itu, Hamdani (2011 : 23) mengatakan bahwa :

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-idenya sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran konvensional kurang melibatkan siswa dalam hal bekerjasama untuk dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, bahwa guru perlu menyusun dan menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan lebih serius dalam belajar matematika. Selain itu guru perlu menerapkan pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Sehubungan dengan masalah di atas, dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) di mana kedua model tersebut merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diupayakan dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa dalam penelitian ini adalah *Talking Stick*. Suprijono (dalam Daulay, 2014: 8) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada interaksi atau komunikasi antar siswa dalam suasana belajar yang menjadikan lebih tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Sebagaimana yang diungkapkan Daulay (2014: iii) “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa”.

Selain itu, Istarani (2014: 89) menyatakan bahwa:

Model *Talking Stick* (TS) salah satu pembelajaran kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil. Model ini mendorong peserta didik untuk

berani mengemukakan pendapat. Diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, Indaryani (2015: 7) juga mengungkapkan bahwa:

Talking Stick bertujuan untuk melatih keberanian peserta didik dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan *Talking Stick* sebagai media untuk merangsang peserta didik bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi. Model ini bisa juga dikombinasikan dengan iringan suara musik atau nyanyian yel-yel untuk menyemangati satu sama lain sekaligus menguji konsentrasi siswa dalam menjawab. Dengan penggunaan tongkat ini peserta didik dituntut untuk menyiapkan pertanyaan sendiri, sedangkan yang lainnya menjawab pertanyaan dari teman yang lain, dan begitu seterusnya, dengan begitu dapat diketahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari sehingga dapat mengkomunikasikannya kepada teman yang lain dengan bahasa yang matematik.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *Talking Stick* merupakan salah satu variasi atau tipe pembelajaran kooperatif maka semua prinsip dasar pembelajaran kooperatif melekat pada tipe ini. Ini berarti dalam *Talking Stick* terdapat saling ketergantungan positif antar siswa, ada tanggung jawab perorangan, serta ada komunikasi antar anggota kelompok.

Selain tipe *Talking Stick*, tipe model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan komunikasi matematis dalam penelitian ini adalah *Course Review Horay*. Shoimin (2014: 54) menyatakan bahwa:

Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa dengan menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya.

Adapun kelebihan dari model *Course Review Horay* menurut Kurniasih dan Sani (2015: 81) yaitu :

1. Pembelajarannya menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya.

2. Pembelajarannya tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
3. Siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
4. Melatih kerjasama antar siswa di dalam kelas.

Selain itu, Novita (2015: 4) mengungkapkan bahwa:

Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* (CRH) yang merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak atau kartu yang diisi dengan nomor untuk menuliskan nilai kebenaran, yang paling dulu mendapatkan tanda benar secara horizontal, vertikal atau diagonal, langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya. Melalui model CRH proses belajar siswa menjadi sangat berarti. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Model CRH juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan, tidak membosankan dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Apabila di dalam proses pembelajaran matematika guru dapat membuat siswa aktif dan senang untuk belajar matematika, maka siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan penelitian dengan judul :

“Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* (TS) dan *Course Review Horay* (CRH) di Smp Negeri 04 Lubuk Pakam”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa SMP Negeri 4 Lubuk Pakam menganggap matematika pelajaran yang paling sulit.
2. Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 4 Lubuk Pakam masih rendah.

3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dan *Course Review Horay* (CRH) belum pernah diterapkan guru disekolah SMP Negeri 4 Lubuk Pakam.
4. Bentuk komunikasi matematis siswa SMP Negeri 4 Lubuk Pakam dalam pembelajaran matematika masih kurang, karena disertai proses belajar mengajar yang berpusat pada guru.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam kurang bervariasi.

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP Negeri 4 Lubuk Pakam masih rendah.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dan *Course Review Horay* (CRH) belum pernah diterapkan guru disekolah SMP Negeri 4 Lubuk Pakam.
3. Bentuk komunikasi matematis siswa SMP Negeri 4 Lubuk Pakam dalam pembelajaran matematika masih kurang, karena disertai proses belajar mengajar yang berpusat pada guru.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) lebih tinggi daripada yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII SMP Negeri 4 Lubuk Pakam T.A. 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar melalui model

pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) lebih tinggi daripada yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII di SMP Negeri 4 Lubuk Pakam.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan gambaran bagaimana cara mengajarkan matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) dan tipe *Course Review Horay* (CRH).
 - b. Dapat digunakan sebagai masukan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Menumbuhkan sikap positif (minat dan respon belajar) peserta didik serta dapat mengatasi kesulitan belajar matematika yang pada akhirnya dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa.
 - b. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan mendengarkan pendapat orang lain, melatih rasa peduli dan kerelaan untuk berbagi dan meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengaktifkan diri dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan komunikasi matematis peserta didik dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.
4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.
- b. Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan komunikasi matematis adalah (1) kemampuan mengekspresikan ide-ide matematika melalui lisan, tertulis, dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual; (2) kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematika baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya; (3) kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi matematika dan struktur-strukturnya, untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dan model-model situasi.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil yang heterogen secara kolaboratif yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* (TS) adalah tipe pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya terdiri dari beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa per kelompoknya dan menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dan tongkat tersebut berisi sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya (berada dalam satu kelompok yang sama) secara bergiliran setelah diisi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
4. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan jenis pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara

pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompoknya, kemudian menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yeyel* lainnya.

